

POLISEMI DALAM BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS

Rina Purwani

Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto
Jalan Sultan Agung No. 42, Karangklesem, Purwokerto
Sur-el: purwanirina20@gmail.com

Abstract: This research aimed to describe types of polysemy and the effects of how polysemy is formed in Banyumas regional society. This search is descriptive qualitative and the data were words that often communicate by Banyumas community. Data analysis resulted that polysemy in Banyumas region in term of part of speech can be divided into three types namely (1) noun, (2) verbs and (3) adjectives. The verb is the most dominating polysemy type. Those three types polysemy then were grouped into two forms namely (1) basic polysemy, and (2) derivative polysemy. The derived polysemy was grouped into three; derivative polysemy with an affix, duplicate derived polysemy, and derived polysemy of the combined process. Then a derivative noun polysemic with the suffix {ne-} is found. Derivative verb polysemy is affixed with prefix {di-} and prefix {N-}, and with the confix {ke- + KD + -an}.

Keywords: Polysemy, Javanese language, Banyumas dialect

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk polisemi dan faktor penyebab terbentuknya polisemi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas di wilayah Kabupaten Banyumas. Penelitian masuk kategori penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data kata-kata yang sering diucapkan orang Banyumas dalam berkomunikasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa polisemi bahasa Jawa dialek Banyumas jika dilihat dari jenis katanya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) nomina, (2) verba, dan (3) adjektiva. Ketiga jenis itu didominasi oleh jenis polisemi yang berupa verba. Ketiga jenis tersebut diklasifikasikan lagi menjadi dua bentuk yaitu (1) polisemi dasar bebas, dan (2) polisemi turunan. Pada polisemi turunan dikelompokkan lagi menjadi tiga yaitu polisemi turunan berafiks, polisemi turunan bereduplikasi, dan polisemi turunan dari hasil proses penggabungan. Kemudian ditemukan polisemi nomina turunan berafiks dengan sufiks {ne-}. Polisemi verba turunan berafiks dengan prefiks {di-} dan prefiks {N-}, dan dengan konfiks {ke-+KD+-an}.

Kata Kunci: Polisemi, Bahasa Jawa, Dialek Banyumas

1. PENDAHULUAN

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, termasuk bahasa Jawa dialek Banyumas, seringkali ditemui adanya relasi makna antara sebuah kata atau satuan bahasa dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Salah satu bentuk relasi makna yang sering terjadi dalam penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumas adalah bentuk polisemi.

Para pemakai bahasa Jawa dialek Banyumas banyak menggunakan kata-kata yang berpolisemi untuk berkomunikasi. Berbagai

gejala bahasa sering menyebabkan sebuah nama mempunyai berbagai pengertian, salah satunya adalah perubahan lingkungan akibat pergaulan antara anggota masyarakat yang satu dan yang lainnya. Maka, terjadilah peristiwa pinjam-meminjam kata, baik bentuk maupun maknanya.

Berikut contoh data polisemi yang ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Banyumas.

(1) Janah : “*Et jere arep melu kondangan, ya gagian dandan*”

'Et katanya mau ikut kondangan,
ya cepat berhias'

(2) Janah: " *Deneng kawet wingi bapake
dandan nduwur ora rampung-
rampung, suwe temen?*"

'Kok dari kemarin bapak
memperbaiki atap rumah tidak
selesai-selesai, lama sekali?'

Kata *dandan* di atas mengandung pemakaian verba dasar *dandan*. Maknanya tidak sama disesuaikan dengan konteksnya. Makna utama verba dasar *dandan* dalam Kamus Baoesastra Djawa (Poerwadarminta, 1939, p. 64) pada konteks kalimat (1) *tata-tata ngetrap panganggo (sandangan)* artinya 'memakai pakaian serta alat-alat rias' mengandung arti bahwa Rina sedang berhias, sedangkan makna utama dalam konteks kalimat (2) *gawe oetawa tambal-soelam umah* 'memperbaiki; mereparasi' artinya menunjukkan bahwa rumah itu sedang dibuat baik sehingga rapi. Jadi kegiatan merenovasi rumah dapat diartikan sebagai kegiatan berhias. Jadi kedua kalimat di atas mempunyai satu makna yang sama, yaitu makna 'berhias'. Jika dilihat dari standar kedua penentuan polisemi, yaitu melihat logis tak logisnya makna, maka kata *dandan* termasuk polisemi karena keduanya memiliki hubungan makna yang berkaitan dan secara logis dapat diterima yaitu sama-sama 'berhias'.

Berdasarkan uraian di atas, para pemakai bahasa harus memiliki perbendaharaan kata yang jumlahnya sebesar pengertian. Hal ini dilakukan untuk menghindari tafsiran makna yang keliru, sebab

ingatan manusia tidak sanggup untuk menguasai perbendaharaan kata yang luas. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk polisemi dan faktor penyebab terjadinya polisemi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas. Pembicaraan mengenai kepolisemian dalam bahasa Jawa dialek Banyumas belum pernah dilakukan sehingga penelitian tersebut perlu dilakukan untuk menjelaskan satu kata memiliki banyak makna meskipun hubungannya dalam kalimat telah banyak menolong untuk penetapan maknanya. Selain itu juga untuk menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah; Apa saja bentuk polisemi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas? Faktor apa saja yang menyebabkan terbentuknya polisemi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas?

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu; mengetahui bentuk polisemi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas; mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya polisemi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Spesifikasi penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang berusaha meneliti, menggali, dan meneliti secara tepat terkait fakta-fakta kebahasaan, dan menggolongkan atas dasar

pertimbangan tujuan penelitian yang hendak dicapai dan mengadakan analisis dalam rangka menemukan sistem dan pola-pola (Subroto, 1992, p. 7). Data yang berupa kata-kata berpolisemi dideskripsikan menurut bentuknya, sedangkan faktor penyebab terbentuknya polisemi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas diidentifikasi menurut golongannya.

Data dalam penelitian ini adalah penggalan kalimat yang sering diucapkan orang Banyumas dalam berkomunikasi. Selain data lisan, data tulis juga digunakan dalam penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua bentuk, yaitu bentuk lisan yang diperoleh dari 10 responden yaitu para penutur asli bahasa Jawa Banyumas yang berfungsi sebagai narasumber, bahan penelitian, pemberi informasi, dan membantu peneliti dalam tahap perolehan data (kebahasaan) yang disediakan untuk dianalisis sedangkan bentuk tulisan diperoleh dari surat kabar "Suara Merdeka" dan majalah "Panjekar Semangat". Dengan memahami bahwa peneliti bahasa yang baik di mulai dari lingkungan peneliti sendiri, yaitu desa Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. Dari desa tersebut diambil 10 informan yang berdomisili di sekitar wilayah tersebut.

Dalam memperoleh data, peneliti terlebih dahulu menentukan informan (narasumber) sesuai dengan persyaratan menurut Mahsun (2005, p. 141), adapun persyaratannya yaitu:

1. berjenis kelamin laki-laki/perempuan;

2. rentan usia antara 25-65 tahun (sehat, berakal);
3. orang tua, istri/suami informan lahir dan dibesarkan di desa serta tidak pernah meninggalkan desanya;
4. berpendidikan maksimal tamat (SD-SLTP);
5. berstatus sosial kalangan menengah dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
6. pekerjaan bertani/ berburuh;
7. dapat berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Banyumas;
8. sehat jasmani dan rohani (tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang baik untuk mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang tepat)

Dalam tahap pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak dengan menggunakan teknik dasar yaitu teknik sadap. Adapun teknik lanjutannya berupa teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam.

1. Teknik simak bebas libat cakap digunakan agar data yang diperoleh valid, karena data muncul langsung dari tuturan informan tanpa harus memancing dengan mewawancarainya. Peneliti hadir sebagai pendengar selama proses pembicaraan sampai data yang diinginkan muncul.
2. Teknik simak libat cakap digunakan karena data yang diperoleh dari teknik simak bebas libat cakap tidak mencukupi. Jadi diperlukan keterlibatan peneliti dalam mencari data. Untuk mendapatkan data penelitian, pertama-tama peneliti harus dengan segenap kecerdikan dan

kemampuan memancing informan sampai data yang diinginkan muncul. Misalnya kata yang berpolisemi *mentas* muncul karena peneliti memancing perkataan berupa kalimat “*Mbak ,Rifqi aja kesuwen diadusine mbok mriang soale wingi tembe mari*” ‘Mbak Rifqi jangan terlalu lama dimandikan, takut demam soalnya kemarin baru sembuh’, lalu informan menjawab “*iya Mbak, Rifqi gagian mentas aja kesuwen kungkum mbok masuk angin*” ‘baik Mbak, Rifqi cepat keluar dari air jangan terlalu lama berendam nanti sakit.’

3. Teknik catat digunakan untuk mencatat semua bentuk polisemi bahasa Jawa dialek Banyumas.
4. Teknik rekam digunakan untuk merekam penggunaan bahasa para penutur Bahasa Jawa dialek Banyumas yang mengandung polisemi dengan menggunakan alat rekam.

3. HASIL

A. Bentuk Polisemi dalam Bahasa Jawa

Dialek Banyumas

Dalam bahasa Jawa dialek Banyumas ditemukan dua bentuk polisemi, yaitu polisemi berbentuk dasar bebas dan polisemi berbentuk turunan yang telah mengalami afiksasi dan reduplikasi. Selan itu, ditemukan tiga jenis polisemi yang berkelas nomina, verba, dan adjektiva. Dari hasil penyimakan, baik terlibat

langsung maupun tidak langsung diperoleh data sebanyak 56 dan data tulis sebanyak 14.

Dalam menentukan makna kata-kata yang berpolisemi digunakan tiga kamus, yaitu *Kamus Dialek Banyumasan* (Tohari, 2007), *Kamus Bahasa Jawa Indonesia* (Purwadi, 2003) dan *Kamus Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939).

Berikut uraian tentang polisemi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yang berbentuk dasar dan berbentuk turunan.

1. Polisemi Berbentuk Dasar Bebas

Polisemi berbentuk dasar yang ditemukan ada yang berkelas nomina, verba, maupun adjektiva. Untuk mengetahui ciri masing-masing kelas kata dapat diketahui dengan mengamati (1) bentuk semantis, (2) bentuk sintaksis, dan (3) bentuk morfologinya. Polisemi berbentuk dasar bebas akan dikaji berdasarkan komponen maknanya sehingga dapat diketahui makna inti antara makna yang satu dengan makna yang lainnya. Untuk membuktikan bahwa bentuk dasar bebas itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat diketahui penggunaannya sesuai dengan standar penentuan polisemi yang diajukan oleh Palmer (1983, p. 102) dalam Aminuddin (1988, p. 124) yang dibagi menjadi empat yaitu (1) melacak etimologi kata dalam kamus, (2) melihat dapat diterima secara logis atau tidak, (3) melihat makna intinya dan (4) menganalisis hubungan strukturalnya. Dalam penelitian ini digunakan tiga standar untuk membuktikan kepolisemian yaitu menelusuri etimologi

kata dalam kamus, melihat logis dan tidaknya makna dan melihat makna intinya. Berikut adalah bentuk penggunaan polisemi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yang berkelas nomina, verba, dan adjektiva.

a. Polisemi Berkelas Nomina Dasar

Penggunaan polisemi yang berkelas nomina dasar yang ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Banyumas adalah kata *amplop*, dan *bakul*. Kata *amplop* dan *bakul* termasuk dalam kategori nomina karena tidak dapat bergabung dengan partikel *tidak*, dan dapat didahului partikel *dari*. Berikut analisis polisemi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yang berkelas nomina dasar.

(1a) Janah : “Et, tukokna *amplop* nggo kondangan”.

‘Et belikan *amplop* untuk kondangan’.

(1b) Gino: “Gari diwei *amplop*, tolih masalaeh beres”.

‘Masalah akan selesai jika diberi uang pelicin’.

Pemakaian nomina dasar *amplop* dalam percakapan di atas membentuk dua makna yang berbeda. Perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya kesamaan yang uraiannya sebagai berikut.

Makna utama nomina dasar kata *amplop* pada kalimat (1a) adalah *dluwang urung (tapih) ing layang* ‘kertas untuk membungkus surat’, (Poerwadarminta, 1939, p. 10) , karena *amplop* bisa digunakan untuk mengisi surat atau uang. Makna utama nomina dasar pada kalimat (1b) adalah *besel* ‘uang

sogokan, uang suap atau uang pelicin’, karena uang sogok atau uang pelicin biasanya dimasukkan atau diisikan di dalam *amplop*, uang sogokan merupakan makna kias. Dari penjelasan tersebut, kedua kalimat di atas mempunyai satu makna pusat atau makna inti yang sama, yaitu makna “tempat mengisi suatu benda yang tidak bernyawa”.

Kedua makna di atas harus dibuktikan lagi dengan standar penentuan polisemi yang menyatakan logis atau tidaknya suatu makna, dilihat dari adakah hubungan makna yang berkaitan atau tidak. Makna (1a) dan (1b) yang melekat pada nomina dasar *amplop* memperlihatkan adanya hubungan walaupun tampak adanya perbedaan. Perbedaan makna keduanya secara logis dapat diterima sebagai satu makna, yaitu “tempat mengisi suatu benda yang tidak bernyawa”. Dengan demikian, makna (1a) dan makna (1b) nomina dasar *amplop* merupakan polisemi.

(2a) Tini: “Jiotna *bakul* nggo wadah beras”.

‘Ambilkan *bakul* untuk tempat beras’.

(2b) “Sing dodol janganan ya kembul kambi *bakul* janganan”.

‘Yang berjualan sayuran bergabung dengan penjual sayuran’.

Pemakaian nomina dasar *bakul* dalam percakapan di atas mempunyai makna yang berbeda. Namun, makna yang berbeda itu memperlihatkan adanya kesamaan di antara makna yang satu dengan makna yang lain. Kesamaan tersebut berupa makna ‘tempat meletakkan barang atau dagangan’. Kesamaan makna itu dapat digunakan untuk merunut

pertalian makna tambahan dan makna utamanya dengan penjelasan sebagai berikut.

Makna utama nomina dasar kata *bakul* pada kalimat (2a) adalah *wakoel* ‘wadah atau tempat nasi’ yang biasanya terbuat dari anyaman bambu, (Poerwadarminta, 1939, p. 26), karena tempat nasi biasanya digunakan untuk meletakkan barang dagangan. Makna utama nomina dasar pada kalimat (2b) adalah *wong wadon sing dodolan tjilik-tjilikan* ‘pedagang perempuan yang berjualan kecil-kecilan’ sebab pedagang kecil itu biasanya menggunakan bakul dalam menjajakan dagangannya. Dari uraian tersebut, kedua kalimat di atas mempunyai satu makna pusat atau makna inti yang sama, yaitu makna “tempat meletakkan barang atau dagangan”.

Kedua makna di atas harus dibuktikan lagi dengan standar penentuan polisemi yang menyatakan bahwa logis atau tidaknya suatu makna, dilihat dari adakah hubungan makna yang berkaitan atau tidak. Makna (2a) dan (2b) yang melekat pada nomina dasar *bakul* memperlihatkan adanya hubungan walaupun tampak adanya perbedaan. Perbedaan makna keduanya secara logis dapat diterima sebagai satu makna, yaitu ‘tempat meletakkan barang atau dagangan’. Dengan demikian, makna (2a) dan makna (2b) nomina dasar *bakul* merupakan polisemi.

b. Polisemi Berkelas Verba Dasar

Penggunaan polisemi yang berkelas verba dasar yang ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Banyumas adalah *tumplek*. Kata *tumplek* termasuk dalam kategori verba karena dapat didampingi partikel *tidak*, dan tidak dapat didampingi partikel *di*, *ke*, *dari*, atau

dengan partikel *sangat*, *lebih*, dan *agak*. Berikut analisis polisemi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yang berkelas verba dasar.

(2a) “Papan kasebut malih dadi rame, warga *tumplek* kepengin ngerti acarane”.

‘Tempat tersebut jadi ramai, warga keluar semua ingin mengetahui acaranya’.

(2b) Janah: “Nggawa wedang matane ndlenger, dadine *tumplek* mbok?”

‘Membawa minuman matanya kemana-mana, jadinya tumpah semua’.

Pemakaian verba dasar *tumplek* dalam kedua kalimat di atas mempunyai makna yang berbeda. Namun, makna yang berbeda itu memperlihatkan adanya kesamaan di antara makna yang satu dengan makna yang lain. Kesamaan tersebut berupa makna ‘tumpah’. Kesamaan makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna tambahan dan makna utamanya dengan penjelasan sebagai berikut.

Makna utama verba dasar *tumplek* pada kalimat (2a) adalah *metoe kabeh* ‘keluar semua’, (Poerwadarminta, 1939, p. 614). Makna tersebut mengandung pengertian jika banyak orang ingin melihat acara tersebut maka akan banyak orang datang ke tempat tersebut, kata *tumplek* biasa dihubungkan dengan air yang tumpah. Dalam hal ini orang tidak memaknainya bahwa manusia sudah menjadi air, tetapi manusia berkumpul sudah seperti air yang tumpah. Makna utama verba dasar pada kalimat (2b) adalah *woetah kabeh marga wadahe ditoentak* ‘tumpah semua dari tempatnya’ karena air itu tumpah dari tempatnya akhirnya keluar kemana-mana. Dari uraian tersebut, kedua kalimat di atas

mempunyai satu makna pusat atau makna inti yang sama, yaitu makna ‘tumpah’.

Kedua makna di atas harus dibuktikan lagi dengan standar penentuan polisemi yang menyatakan bahwa logis atau tidaknya suatu makna, dilihat dari adakah hubungan makna yang berkaitan atau tidak. Makna (2a) dan (2b) yang melekat pada verba dasar *tumplek* memperlihatkan adanya hubungan walaupun tampak adanya perbedaan. Makna (2a) ‘memusatkan pada suatu tempat’ mempunyai hubungan yang berkaitan dengan makna (2b) ‘tumpah semua dari tempatnya’. Perbedaan kedua makna secara logis dapat diterima sebagai satu makna, yaitu ‘tumpah’. Dengan demikian, makna (2a) dan makna (2b) verba dasar *tumplek* adalah polisemi.

c. Polisemi Berkelas Adjektiva Dasar

Penggunaan polisemi berkelas adjektiva dasar yang ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Banyumas adalah *adhem*, *atos*, *alum*, *andjlog*, *badeg*, *enteng*, *goblog*, *kethul*, *panas*, *pas*, *ringkih*, *sesek*, dan *tengik*. Kata-kata tersebut termasuk dalam kategori adjektiva karena kemungkinan dapat bergabung dengan partikel *tidak*, *lebih*, *sangat*, dan *agak*. Berikut analisis polisemi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yang berkelas adjektiva dasar.

(1a) Tini : “Mendoane rasane *adhem*, dadi ora enak”.

‘Rasa mendoannya hambar, jadi tidak enak’.

(1b) Salamah : “Hawane *adhem* kaya kie enake ngapa ya?”

‘Cuaca dingin seperti ini, bagusnya melakukan apa?’

(1c) Gino : “Wis *adem* urung pikirane”.

‘Pikirannya sudah tenang belum’.

Pemakaian adjektiva dasar *adem* dalam ketiga kalimat di atas mempunyai makna yang berbeda. Namun, makna yang berbeda itu memperlihatkan adanya kesamaan di antara makna yang satu dengan makna yang lain. Kesamaan makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna tambahan dengan makna utamanya.

Makna utama adjektiva dasar *adhem* pada kalimat (1a) adalah ‘hambar atau tawar’, biasanya makanan yang hambar salah satu penyebabnya karena dingin. (Purwadi, 2003, p. 1). Makna utama adjektiva dasar pada kalimat (1b) adalah ‘sejuk’, cuaca yang sejuk dingin membawa kenyamanan tersendiri. (1c) ‘tenang’, pikiran yang tenang akan membawa ketentraman bagi seseorang. Dari uraian tersebut, ketiga kalimat di atas mempunyai satu makna pusat atau makna inti yang sama, yaitu makna ‘dingin’.

2. Polisemi Berbentuk Turunan

Penggunaan polisemi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yang berbentuk turunan diklasifikasi menjadi tiga yaitu, polisemi turunan afiks, polisemi turunan reduplikasi, dan polisemi turunan dari hasil penggabungan.

a. Polisemi turunan berafiks

Polisemi berbentuk turunan berafiks dalam bahasa Jawa dialek Banyumas dibagi menjadi dua yaitu polisemi nomina berafiks dan polisemi verba berafiks.

(1) Polisemi nomina berafiks

Polisemi nomina berafiks yang ditemukan adalah kata *jagone*, dan *raine*. Berikut analisis polisemi nomina berafiks dalam bahasa Jawa dialek Banyumas.

(1a) Iyan : “Pantesan, wong ana *jagone*”.

‘Pantas soalnya ada jagoannya’.

(1b) Ali : “Wis sep ayawene *jagone* deneng urung padha ngandang?”.

‘Sudah sore seperti ini ayam jantan belum masuk kandang?’

Pemakaian nomina turunan *jagone*, dengan sufiks {ne-} dari kata dasar *jago* dalam kedua konteks kalimat di atas mempunyai makna yang berbeda. Namun, makna yang berbeda itu memperlihatkan adanya kesamaan di antara makna yang satu dengan makna yang lain. Kesamaan tersebut berupa makna ‘hebat’. Kesamaan makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna tambahan dan makna utamanya dengan penjelasan sebagai berikut.

Makna kata *jagone* utama nomina turunan pada kalimat (1a) adalah ‘orang yang diandalkan’ (Purwadi, 2003, p. 96), disebut orang yang diandalkan sebab mampu memenangkan pertandingan sepak bola. Makna utama nomina turunan pada kalimat (1b) adalah ‘ayam jago’, yaitu jenis ayam yang selalu menang jika diadu dengan jenis ayam lain. Dari uraian tersebut, kedua kalimat di atas mempunyai satu makna pusat atau makna inti yang sama, yaitu makna ‘hebat’. Nomina *jagone* dianalogikan sebagai orang yang dapat diandalkan sehingga dapat memenangkan sebuah pertandingan, karena *jagone* sendiri adalah sejenis binatang yang jika diadu selalu menang, maka muncullah istilah *jagone* untuk

menyatakan orang yang dapat diandalkan untuk memenangkan pertandingan.

Kedua makna di atas harus dibuktikan lagi dengan standar penentuan polisemi yang menyatakan bahwa logis atau tidaknya suatu makna, dinyatakan dengan adanya hubungan makna yang berkaitan atau tidak. Makna (1a) dan (1b) yang melekat pada verba turunan *jagone* memperlihatkan adanya hubungan walaupun tampak adanya perbedaan. Makna (1a) ‘orang yang diandalkan’ mempunyai hubungan yang berkaitan dengan makna (1b) ‘ayam jago’. Perbedaan kedua makna secara logis dapat diterima sebagai satu makna, yaitu ‘hebat’. Dengan demikian, makna (1a) dan makna (1b) nomina turunan *jagone* merupakan polisemi.

(2) Polisemi verba berafiks

Polisemi verba berafiks yang ditemukan dalam bahasa Jawa dialek

Banyumas adalah kata *dijiret*, *ditabrak*, *ditilep*, *manak*, *mangan*, *mbecak*, *nandur*, *ndesek*, *nyidhuk*, *nyrococ*, *mentas* dan *diothak-athik*. Berikut analisis polisemi verba berafiks dalam bahasa Jawa dialek Banyumas.

(3a) Tini: “Kowe wis *dijiret* neng Anto dadi ora usah nglawongi bocah lanang liyane”.

‘Kamu sudah dipinang oleh Anto jadi jangan menanggapi laki-laki lain’.

(3b) Janah: “*dijiret* bae ya kena dadi ora semrawut”.

‘Diikat saja jadi tidak berantakan’.

Pemakaian verba turunan *dijiret* dengan prefiks {di-} dari kata dasar *jiret* dalam kedua kalimat di atas mempunyai makna yang

berbeda. Namun, makna yang berbeda itu memperlihatkan adanya kesamaan di antara makna yang satu dengan yang lain. Kesamaan tersebut berupa makna ‘disatukan’. Kesamaan makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna tambahan dengan makna utamanya.

Makna utama verba turunan *dijiret* pada kalimat (3a) adalah ‘dipinang’, (Purwadi, 2003, p. 104). Makna tersebut mengandung arti jika seorang wanita telah dilamar laki-laki berarti mereka telah disatukan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Makna utama verba turunan pada kalimat (3b) adalah ‘diikat’, karena karung itu sudah diikat menjadi satu agar tidak berantakan atau terpisah-pisah maka disebut disatukan. Dari penjelasan di atas, kedua kalimat tersebut mempunyai satu makna inti yang sama, yaitu makna ‘disatukan atau digabungkan’.

Kedua makna di atas harus dibuktikan lagi dengan standar penentuan polisemi yang menyatakan bahwa logis atau tidaknya suatu makna, dilihat dari adakah hubungan makna yang berkaitan atau tidak. Makna (3a) dan (3b) yang melekat pada verba turunan *dijiret* memperlihatkan adanya hubungan walaupun tampak adanya perbedaan. Perbedaan makna keduanya secara logis dapat diterima sebagai satu makna, yaitu ‘disatukan atau digabungkan’. Dengan demikian, makna (3a) dan makna (3b) verba turunan *dijiret* merupakan polisemi.

b. Polisemi turunan bereduplikasi

(1) Polisemi nomina bereduplikasi

Polisemi nomina turunan bereduplikasi yang ditemukan dalam

bahasa Jawa dialek Banyumas adalah kata *undhak-undhakan*. Berikut analisis polisemi nomina bereduplikasi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas.

(1a) Parman: “Dodolan kuwe aja seneng *undhak-undhakan* rega”.

‘Kalau berdagang jangan suka menaik-naikan harga’.

(1b) Parsini: “Sikile kesleo wingi tes tiba kang *undhak-undhakan*”.

‘Setelah jatuh dari tangga kemarin, kakinya terkilir’.

Pemakaian nomina turunan bereduplikasi *undhak-undhakan* dalam kedua contoh kalimat di atas mempunyai makna yang berbeda. Namun, makna yang berbeda itu memperlihatkan adanya kesamaan di antara makna yang satu dengan makna yang lain. Kesamaan tersebut berupa makna ‘naik’. Kesamaan makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna tambahan dan makna utamanya dengan penjelasan sebagai berikut.

Makna utama nomina turunan bereduplikasi *undhak-undhakan* pada kalimat (1a) adalah *oenggahake rega* ‘menaikkan harga’ (Poerwadarminta, 1939, p. 440), karena harga yang tidak selalu tetap dan selalu terus bertambah, karena para penjual menginginkan keuntungan sebesar-besarnya dengan modal sekecil-kecilnya. Makna utama nomina turunan bereduplikasi pada kalimat (1b) adalah *pantjadan ing bebatoer* ‘tempat yang bertingkat-tingkat (anak tangga)’, karena tangga itu adalah tempat yang bertingkat-tingkat bentuknya yang naik turun. Dari uraian tersebut, kedua kalimat di atas mempunyai

satu makna pusat atau makna inti yang sama, yaitu makna 'naik'.

Kedua makna di atas harus dibuktikan lagi dengan standar penentuan polisemi yang menyatakan bahwa logis atau tidaknya suatu makna, ditinjau dari adakah hubungan makna yang berkaitan atau tidak. Makna (1a) dan makna (1b) yang melekat pada nomina turunan *undhak-undhakan* mempunyai hubungan makna antara makna (1a) yang berarti 'harga bahan pokok yang tidak pernah tetap sehingga harganya naik-turun', dengan makna (1b) 'tempat yang bertingkat-tingkat' Dengan demikian, makna (1a) dan makna (1b) pada nomina turunan bereduplikasi *undhak-undhakan* merupakan polisemi.

(2) Polisemi verba bereduplikasi

Polisemi verba bereduplikasi yang ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Banyumas adalah kata *ubak-ubek*. Berikut analisis polisemi verba bereduplikasi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas.

(2a) Gino: "Kaeh wong lah *ubak-ubek* nangkene bae".

'Orang itu mondar-mandir di sekitar sini terus'.

(2b) Janah : "Jangane aja di *ubak-ubek* mbok mambu".

'Sayurnya jangan diaduk-aduk nanti berbau'.

Pemakaian verba bereduplikasi *ubak-ubek* dalam kedua kalimat di atas mempunyai makna yang berbeda. Namun, makna yang berbeda itu memperlihatkan adanya kesamaan di antara makna yang satu dengan makna yang lain. Kesamaan tersebut berupa makna 'memutar dalam satu arah saja'. Kesamaan

makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna tambahan dan makna utamanya dengan penjelasan sebagai berikut.

Makna utama verba bereduplikasi *ubak-ubek* pada kalimat (2a) adalah *bola-bali tansah doemoenoeng ing sapanggonan kang ora kobet* '(Poerwadarminta, 1939, p. 434) mondar-mandir di sekitar tempat itu saja', karena orang itu berada di sekitar tempat itu saja dan tidak mau pergi jauh. Makna utama verba bereduplikasi pada kalimat (2b) adalah *dioedak-oedek* 'diaduk-aduk', karena gerakan mengaduk-ngaduk di arah situ saja. Dari uraian tersebut, kedua kalimat di atas mempunyai satu makna pusat atau makna inti yang sama, yaitu makna 'memutar dalam satu arah saja'.

Kedua makna di atas harus dibuktikan lagi dengan standar penentuan polisemi yang menyatakan bahwa logis atau tidaknya suatu makna, dilihat dari adakah hubungan makna yang berkaitan atau tidak. Makna (2a) dan (2b) yang melekat pada verba bereduplikasi *ubak-ubek* mempunyai hubungan makna antara makna (2a) yang berarti 'bergerak di sekitar tempat itu saja' dengan makna (2b) 'diaduk-aduk'. Dengan demikian, makna (2a) dan makna (2b) pada verba bereduplikasi *ubak-ubek* merupakan polisemi.

c. Polisemi turunan hasil dari proses penggabungan

Polisemi turunan dari hasil proses penggabungan yang ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Banyumas adalah kata *morak-marik* yang termasuk dalam kategori adjektiva. Berikut analisis polisemi turunan dari hasil

proses penggabungan dalam bahasa Jawa dialek Banyumas.

(1a) Tini : “Kamare Mba Ayu *morak-marik* temen sih?”

‘Kamar Mba Ayu acak-acakan sekali?’

(1b) Dasirun: “Rumah tanggane dadi *morak-marik* gara-gara Parno kewenangan nduwe simpenan”.

‘Rumah tangganya cerai-berai karena Parno diketahui mempunyai istri simpanan’.

Pemakaian adjektiva turunan *morak-marik* yang terbentuk dari hasil proses penggabungan dalam kedua kalimat di atas memiliki makna yang tidak sama. Tetapi, makna yang berbeda itu memperlihatkan adanya kesamaan diantara makna yang satu dengan yang lain. Kesamaan tersebut berupa makna ‘hancur’. Kesamaan makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna tambahan dan makna utamanya dengan penjelasan sebagai berikut.

Makna utama adjektiva turunan *morak-marik* dari hasil proses penggabungan dalam Kamus Jawa Indonesia (Purwadi, 2003, p. 261). Pada kalimat (1a) adalah ‘acak-acakan’, karena kamarnya acak-acakan diibaratkan seperti kapal pecah, sehingga dapat dikatakan hancu, sedangkan pada kalimat (1b) adalah ‘cerai-berai atau berantakan’, karena ada orang ketiga sehingga rumah tangga Parno bercerai-berai dan dapat dikatakan hancur. Dari uraian tersebut, kedua kalimat di atas mempunyai satu makna pusat atau makna inti yang sama, yaitu makna ‘hancur’.

Kedua makna di atas harus dibuktikan lagi dengan standar penentuan polisemi yang menyatakan bahwa logis atau tidaknya suatu makna, dilihat dari adakah hubungan makna yang berkaitan atau tidak. Makna (1a) dan (1b) yang melekat pada adjektiva turunan dari hasil proses penggabungan *morak-marik* mempunyai hubungan makna antara makna (1a) yang berarti ‘acak-acakan’ dengan makna (1b) ‘cerai-berai’. Dengan demikian, makna (1a) dan makna (1b) pada adjektiva turunan dari hasil proses penggabungan *morak-marik* merupakan polisemi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian kajian data yang telah dilakukan dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

Polisemi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas diklasifikasikan menurut bentuk katanya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) polisemi dasar dan (2) polisemi turunan. Dari masing-masing polisemi dasar dan polisemi turunan dibagi menjadi tiga kelas kata yaitu (1) kata benda, (2) kata kerja, dan (3) kata sifat. Ketiga kelas kata itu didominasi oleh jenis polisemi yang berupa kata kerja. Bentuk polisemi turunan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu polisemi turunan berafiks (imbuhan), polisemi turunan bereduplikasi (pengulangan), dan polisemi turunan dari hasil proses penggabungan.

Polisemi nomina turunan berafiks dengan sufiks {ne-}. Polisemi verba turunan berafiks dengan prefiks {di-}, prefiks {N-},

dan dengan konfiks {ke-+KD+-an}. Diketahui ada dua faktor penyebab terbentuknya polisemi yaitu, (1) faktor gramatikal (2) faktor leksikal yang bersumber dari (a) sebuah kata digunakan pada lingkungan berbeda; (b) manusia berandai-andai, atau akibat adanya metafora. Faktor penyebab terbentuknya polisemi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas didominasi oleh faktor leksikal karena manusia berandai-andai atau akibat adanya metafora.

DAFTAR RUJUKAN

- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia:JB Wolters Uitgevers.
- Purwadi. (2003). *Kamus Bahasa Kawi Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Subroto, D.Edi. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tohari, Ahmad. (2007). *Kamus Dialek Banyumasan*. Banyumas: Yayasan Swarahati Banyumas.
- Wedhawati. (2006). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*. Jakarta: Kanisius.